

Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Current Ratio Terhadap Financial Distress pada Perbankan

Monica Febriyanti¹⁾, Budi Kurniawan²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: monicafebriyanti88@gmail.com

²⁾ Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to see the return on assets, debt to assets ratio, and current ratio to financial distress. Financial distress can be done by all companies, both large and small companies. In this study, the method used is quantitative research, with research methods using literature review from scientific journals. This study shows the results that show that the return on assets to financial distress, debt to asset ratio has an effect on financial distress, and the current ratio has no effect on financial distress.*

Keywords: *return on asset, debt to asset ratio, current ratio, financial distress*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh return on asset, debt to asset ratio, dan current ratio terhadap financial distress. Financial distress bisa dialami oleh semua perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian menggunakan kajian pustaka dari jurnal ilmiah. Penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh terhadap financial distress, debt to asset ratio berpengaruh terhadap financial distress, dan current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress.*

Kata Kunci: *return on asset, debt to asset ratio, current ratio, financial distress*

I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian disetiap negara selalu mengalami perubahan. Dari adanya perubahan tersebut dapat mempengaruhi kinerja dan kegiatan suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, begitu juga dengan perbankan (Idawati, 2020). Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dibuat untuk membantu masyarakat dalam pembiayaan yaitu memberikankredit dan pinjaman lainnya. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Di dalam sebuah perusahaan, jika kinerja dan kegiatan perusahaan berjalan dengan lancar, maka akan semakin banyak mengundang investor untuk

menanam modal di perusahaan tersebut. Menurut Hery (2016, p. 68) Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah : a) kemudahan dalam mendapatkan dana, b) jumlah dana yang dibutuhkan, c) jangka waktu pengembalian dana, d) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, e) pertimbangan pajak, f) masalah kendali perusahaan, g) pengaruhnya terhadap laba per lembar saham.

Setiap perusahaan ketika gagal atau mengalami penurunan dalam kinerjanya akan mengakibatkan masalah keuangan

yang serius. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tertinggal dari perusahaan lain dan akan berpotensi mengalami financial distress (Nisa et al., 2020). Setiap perusahaan selalu memprediksikan tentang financial distress agar tidak mengalami kebangkrutan atau kepailitan. Prediksi financial distress dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan.

Rasio keuangan sangat mempengaruhi Financial Distress karena digunakan untuk menganalisis apakah kinerja dan keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Ada 5 jenis dari rasio keuangan, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 jenis dari rasio keuangan yaitu, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Dari semua jenis rasio yang dipilih oleh peneliti, semuanya memiliki kaitan terhadap penyebab Financial Distress.

Sebuah perusahaan pasti memerlukan suatu rasio untuk mengetahui tentang kemampuan perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba dari pendapatan, rasio yang digunakan untuk mengetahui laba perusahaan ialah rasio profitabilitas. Risiko bisnis perusahaan dapat ditinjau dari variabilitas rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mencatat transaksi yang nantinya akan dinilai oleh investor dan kreditor. Hal ini dilakukan agar dapat terlihat dengan jelas bagaimana perkembangan dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang rendah, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Jumlah laba yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mengalami financial distress (Sudaryanti dan Dinar,

2019 dalam Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020).

Selain dibutuhkan rasio profitabilitas untuk mendapatkan laba, perusahaan juga memerlukan rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas menggambarkan pengukuran aset bank yang ditopang oleh hutang (Hery, 2017 dalam Sari dan Indrarini, 2020). Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat solvabilitas agar perusahaan bisa membayar kewajibannya (Rohmadini et al., 2018).

Bagi perusahaan selain dibutuhkan rasio solvabilitas sebagai alat ukur kinerja perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang, perusahaan juga membutuhkan alat ukur untuk menghitung utang jangka pendek. Alat yang dimaksud untuk menghitung utang jangka pendek ialah rasio likuiditas. Rasio solvabilitas dan rasio likuiditas memiliki keterkaitan satu sama lain, karena keduanya dibutuhkan perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya untuk memenuhi hutang perusahaan. Likuiditas mengacu pada kecepatan dan kemudahan dimana aset dapat dikonversi menjadi uang tunai (Ross et al., 2015, p.24 dalam Crissentia dan Syarief, 2018). Perusahaan dapat dikatakan likuid bila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan tepat waktu. Nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress (Rohmadini et al., 2018 dalam Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020).

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan variabel yang sama yang diuji oleh penelitian ini, seperti penelitian

variabel rasio profitabilitas yang dilakukan oleh Azis dan Rahardjo (2020) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati (2020) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Theodorus dan Artini (2018) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Selain variabel rasio profitabilitas, ada juga hasil yang berbeda dari variabel solvabilitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang menyebutkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indrarini (2020) yang menyebutkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) menyebutkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kemudian, penelitian dengan variabel rasio likuiditas yang dilakukan oleh Curry dan Banjarnahor (2018) menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Dari beberapa referensi yang telah dikumpulkan, peneliti mendapatkan hasil yang berbeda beda dalam hipotesis sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana rasio profitabilitas yang

diukur dengan return on asset, rasio solvabilitas yang diukur dengan debt to asset ratio, dan rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh terhadap financial distress. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio Dan Current Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Return On Asset berpengaruh terhadap Financial Distress?
- 2) Apakah Debt To Asset Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress?
- 3) Apakah Current Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress?
- 4) Bagaimana keterkaitan setiap rasio terhadap Financial Distress?

Adapun tujuan penelitian yang berada padarumusan masalah, diantaranya:

- 1) Untuk memahami apa saja pengaruh Return On Asset terhadap Financial Distress
- 2) Untuk memahami apa saja pengaruh Debt To Asset Ratio terhadap Financial Distress
- 3) Untuk memahami apa saja pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress
- 4) Untuk mengetahui keterkaitan setiap rasio terhadap Financial Distress.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Nanang Martono (2015: 215) dalam Sudaryono (2018, p. 92), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, yaitu

sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain.

Teori agensi merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Chrissentia dan Syarief, 2018). Wewenang dan tanggungjawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Jensen dan Meckling (1976) dalam Dewi et al., (2019) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Pemegang saham berharap dengan kinerja pihak manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum bagi perusahaan.

Hubungan keagenan dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, dimana secara umum manajer akan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya terjadi di lapangan daripada pemilik (Chrissentia dan Syarief, 2018). Menurut Isabella dan Utama (2017) dalam Azis dan Rahardjo (2020), dalam mengatur sumber pendanaan suatu perusahaan seorang manajer memulai urutannya berdasarkan sumber yang utama yaitu pendanaan internal, lalu apabila dana tersebut tidak mencukupi maka dilakukan utang atau bahkan penerbitan saham sekaligus. Pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan pada laporan

keuangan tahunan yang dilaporkan, melalui hal tersebut diperoleh informasi kondisi keuangan yang sedang terjadi. Agency theory dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh return on asset, debt to asset ratio, dan current ratio terhadap financial distress yang diukur dengan model Altman Z-Score.

Menurut Hery (2016, p. 104-113) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan

sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Riyadi (2014:155-158) dalam Theodorus dan Artini (2018) ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Ikatan Bankir Indonesia (2016) dalam Sari dan Indrarini (2020) mengartikan ROA sebagai komponen utama alat ukur seberapa efisien bank dapat berkinerja untuk menghasilkan laba. Return on asset (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Curry dan Banjarnahor, 2018). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Dewi et al., 2019). Berikut adalah rumus return on asset yang dijadikan sebagai variabel X1, sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Hery (2016, p. 70-71) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan

utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut :

- a) Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (safety margin). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.
- b) Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
- c) Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (investee).
- d) Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor, maka kelebihannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbalance hasil (return) bagi pemilik.

Rasio solvabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio solvabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio solvabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen

perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan supplier.

Menurut Hery (2016, p. 75) Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Handayani (2013) dalam Erayanti (2019) menyatakan debt to asset ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besarrasionya lebih aman (solvable). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki debt ratio kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industry (Hery, 2016, p. 76).

Berikut adalah rumus debt to asset ratio yang dijadikan sebagai variabel X2, sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Hery (2016, p. 47) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan

untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier.

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku principal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Selain berguna bagi pihak internal perusahaan, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman

beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Rasio lancar atau Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir:2012:134 dalam Dewi et al., 2019). Current ratio menurut Shanjaya& Marlius (2017) dalam Erayanti (2019) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid bila perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan tepat waktu (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Ketika current ratio memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tidak ada ukuran mutlak tentang berapa tingkat current ratio dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat current ratio ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat current ratio 2,00 sudah dianggap baik (Rohmadini et al., 2018). Berikut adalah rumus current ratio yang dijadikan sebagai variabel X3, sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Widarjo dan Setiawan (2009) dalam Erayanti (2019) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang

terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (financial failure) dan kegagalan ekonomi (economic failure) yang terjadi pada perusahaan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009 dalam Dwijayanti, 2010).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami financial distress atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan merger (Hsin, 2008 dalam Idawati, 2020).

Menurut Damodaran (1997) dalam Curry dan Banjarnahor (2018), faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

- a. Kesulitan Arus Kas. Ketika pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha.
- b. Besarnya Jumlah Hutang. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang.
- c. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan.

Financial distress menjadi hal yang penting untuk dianalisis, baik bagi pihak manajemen perusahaan maupun stakeholder karena jika perusahaan sudah mengalami kondisi financial distress, maka perusahaan tersebut akan kehilangan kepercayaan dari investor

maupun kreditor (Vestari dan Faridaa, 2013). Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi financial distress yang terjadi di perusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan (Dwijayanti, 2010). Proxy yang digunakan dalam variabel independen ini ialah model Altman Z-score.

Menurut Dewi et al., (2019) Model Altman Z-score digunakan sebagai suatu alat untuk mengukur status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau financial distress. Dengan kata lain, model Altman Z-score digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan yang sehat dan tidak sehat dapat dilihat dari nilai Z-score, jika nilai Z-score kurang dari 1,1 termasuk perusahaan yang tidak sehat. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Z-score kurang dari 2,6 termasuk dalam grey area dan jika perusahaan memiliki nilai Z-score lebih dari 2,6, maka termasuk perusahaan yang sehat (Chrissentia dan Syarief, 2018).

Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk memprediksi financial distress yaitu model Altman Z-score. Model Altman Z-score digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan sebuah perusahaan (financial distress) yang mendekati kebangkrutan atau sehat (Altman, 1968 dalam Azis dan Rahardjo, 2020). Perusahaan yang sehat dan tidak sehat dapat dilihat dari nilai Z-score, jika nilai Z-score kurang dari 1,1 termasuk perusahaan yang tidak sehat. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Z-score kurang dari 2,6 termasuk dalam grey area dan jika perusahaan memiliki nilai Z-score lebih dari 2,6, maka termasuk perusahaan yang sehat (Chrissentia dan Syarief, 2018). Berikut rumus Altman Z-score sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

Z-Score = Overall index

X1 = Working Capital / Total Assets

X2 = Retained Earning / Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

X4 = Book Value of Equity / Total Liabilities

Menurut Azis dan Rahardjo (2020), suatu bank apabila dinyatakan tidak sehat maka akan diberi nilai 1 dan sebaliknya apabila suatu bank dinyatakan sehat maka akan diberi nilai 0.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Financial Distress

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) profitabilitas yang dihitung menggunakan proxy return on asset menunjukkan efisiensi bagi manajemen asset dikarenakan nilai return on asset yang tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Nilai profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aset lebih efektif dan efisien sehingga dapat menutupi biaya-biaya perusahaan yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, serta memperoleh laba yang tinggi (Chrissentia dan Syarief, 2018). Return on asset digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan aset yang telah ditanamkan bertimbal balik dalam bentuk keuntungan sesuai dengan harapan.

Menurut Idawati (2020) semakin tinggi nya return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik pula keadaan keuangan perusahaan, karena tinggi nya tingkat laba yang dihasilkan menandakan bahwa perusahaan tersebut

tidak mengalami financial distress atau bisa dibilang bahwa keadaan perusahaan tersebut sehat. Besar atau kecilnya nilai ROA akan selalu berpengaruh terhadap stabilitas bank, meskipun terdapat perbedaan arah pengaruhnya. Dalam jangka pendek ROA akan berpengaruh secara positif terhadap stabilitas bank (Sari dan Indrarini, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi dari suatu bank meminimalisir kemungkinan bank mengalami financial distress (Theodorus dan Artini, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Return On Asset Berpengaruh Positif Terhadap Financial Distress

Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Financial Distress

Menurut Chrissentia dan Syarief (2018) solvabilitas menggunakan proxy debt to asset ratio menjelaskan jika dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan tidak banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang kemungkinan gagal bayar perusahaan sangat rendah. dan sebaliknya apabila perusahaan banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang maka akan mengalami gagal bayar dan berisiko mengalami financial distress. Semakin besar jumlah hutang maka semakin besar pula potensi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan kebangrutan (Erayanti, 2019).

Menurut Rohmadini et al., (2018) rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, maka dari itu penting bagi tiap perusahaan untuk memperhatikan tingkat solvabilitas agar perusahaan bisa membayar kewajibannya.

Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, maka akan berdampak ke aktivitas operasional perusahaan dan akan mengurangi tingkat pendapatan. Semakin besar total asset

yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka diharapkan perusahaan tersebut semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Dewi et al., 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Debt To Asset Ratio Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress

Menurut Chrissentia dan Syarief (2018) likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi utang jangka pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan gagal bayar semakin kecil. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid (Rohmadini et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2019) jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa menimbulkan permasalahan. Perusahaan memiliki presentase current ratio yang tinggi maka perusahaan tersebut akan jauh dari kondisi financial distress dan sebaliknya jika perusahaan memiliki presentase current ratio yang rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi financial distress.

Menurut Setiawan dan Fitria (2020) perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi non-financial distress.

Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi financial distress. Dengan adanya rasio lancar (current ratio) yang tinggi maka dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan yang pada akhirnya dalam kinerja keuangan akan berdampak pada nilai perusahaan Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Current Ratio Berpengaruh Positif Terhadap Financial Distress

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan data dalam penelitian ini diperoleh dari analisis regresi data panel dengan bantuan software E-Views 10. Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) Regresi Data Panel digunakan untuk mengakomodir jumlah runtun waktu dan jumlah perusahaan yang banyak . Regresi data panel menggunakan data cross section dan time series.

- Model dengan data cross section $Y_i = \alpha + \beta X_i + \epsilon_i ; i = 1,2,..,N$
N: banyaknya data cross section
- Mode dengan data time series $Y_t = \alpha + \beta X_t + \epsilon_t ; t = 1,2,..,T$
N: banyaknya data time series

Regresi data panel merupakan gabungan dari data cross section dan data time series, maka rumusnya dituliskan sebagai berikut :

$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1,2,..,N; t = 1,2,.., T$
di mana :
N =
banyaknya

$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it} ; i = 1,2,..,N; t = 1,2,.., T$

observasiT =

banyaknya waktu
 $N \times T =$ banyaknya data panel

Estimasi Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel terdapat 3 model pendekatan, yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Berikut akan dijelaskantentang 3 model pendekatan regresi data panel, sebagai berikut ;

a. Common Effect

Model common effect adalah model atau metode estimasi paling dasar dalam regresi data panel, dimana tetap menggunakan prinsip ordinary least square atau kuadrat terkecil. Pada model common effect ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan juga dimensi individu atau cross section, sehingga bisa diasumsikan bahwa perilaku dari individu tidak berbeda didalam

berbagai kurun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaaan sama dalam berbagai kurun waktu (Curry dan Banjarnahor, 2018). Berikut adalah rumus common effect model, sebagai berikut :

$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1,2,..,N; t = 1,2,.., T$

b. Fixed Effect

Model fixed effects mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Salah satu cara memperhatikan unit cross-section pada model regresi data panel adalah dengan mengijinkan nilai intersep berbeda-beda untuk setiap unit cross-section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien tetap. Berikut adalah rumus fixed effect model, sebagai berikut :

c. Random Effect

Random effect merupakan efek spesifik dari masing-masing individu yang diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Berikut adalah rumus random effect model, sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta X_{it} + w_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; \\ t = 1, 2, \dots, T$$

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang sudah dijelaskan akan dipilih model mana yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tahapan uji yang dapat dijadikan alat dalam memilih regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu :

a. Uji Chow

Uji Chow-Test bertujuan untuk menguji, membandingkan atau memilih model mana yang terbaik apakah model Common Effect atau Fixed Effect yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

b. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode Fixed Effect dan metode Random Effect lebih baik dari metode Common Effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam metode metode Fixed Effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam metode Random Effect adalah efisien sedangkan Ordinary Least Squares (OLS) dalam metode Common Effect tidak efisien (Curry dan Banjarnahor, 2018).

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Widarjono (2007: 260) dalam Curry dan Banjarnahor (2018)

untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:206 dalam Dewi *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki banyak sekali metode, yaitu lilliefors, kolmogorov smirnov, shapiro wilk dan shapiro francia, skewness kurtosis, jarque bera, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode jarque bera. Untuk melihat hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai jarque bera, apabila nilai jarque bera lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) uji multikolinieritas dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya gejala korelasi yang kuat atau serius diantara variabel bebasnya (independen). Untuk melihat hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari korelasi antar variabel independen apakah nilai tersebut lebih besar dari 90 atau tidak. Jika nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 90, maka terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ada dua macam, yaitu uji autokorelasi Durbin Watson dan uji autokorelasi serial collection. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji autokorelasi serial collection. Untuk melihat hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai prob. Chi square, apabila nilai prob. Chi square lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi serial.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series. Ada 5 uji dalam uji heteroskedastisitas, yaitu Uji Breusch Pagan Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH dan White Test. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan uji White Test. Untuk melihat hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai prob. Chi-square dari Obs*R-squared, apabila nilai prob. Chi-square dari Obs*R-squared lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Untuk menguji apakah model regresi yang dibuat bersifat signifikan atau tidak bersifat signifikan. Uji F biasanya berupa :
Ho = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
H1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t-statistik (uji parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial. Uji t-

statistik biasanya berupa pengujian hipotesa :

Ho = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Return On Asset Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0420, artinya bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa return on asset berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas yang tinggi berarti mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat menutupi biaya-biaya perusahaan yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, serta perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Chrissentia dan Syarief, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) yang mengatakan bahwa return on asset berpengaruh terhadap financial distress. Return on asset menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami financial distress (Nukmaningtyas dan Worokinasih, 2018). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2019) dan Rohmadini *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa return on asset berpengaruh negatif terhadap financial distress.

B. Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa debt to asset ratio memiliki nilai probability sebesar 0.4954, artinya bahwa nilai probability lebih kecil dari tingkat signifikannya yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress dikarenakan besar kecilnya asset pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress selama pengelolaan utang dilakukan dengan baik oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut Erayanti (2019) terdapat banyaknya faktor fundamental lain yang mengakibatkan DAR tidak berpengaruh terhadap financial distress seperti struktur modal suatu perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dan lainnya juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan juga harus mengelola perusahaan dengan baik agar dapat mengendalikan kondisi perusahaan serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalandengan penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) yang mengatakan bahwa debt to asset ratio berpengaruh terhadap financial distress. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan tidak banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang, sehingga dengan utang yang rendah maka kemungkinan gagal bayar perusahaan juga rendah. Dengan demikian, financial distress semakin kecil terjadi (Chrissentia dan Syarief, 2018).

C. Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio memiliki nilai probability sebesar 0.4011, artinya bahwa nilai probability lebih besar dari tingkat signifikannya yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi financial distress (Setiawan dan Yunita, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) yang mengatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Besar kecilnya nilai current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Perusahaan dengan nilai current ratio yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan dengan nilai current ratio yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan non financial distress. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) dan Rohamdini *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa current ratio berpengaruh terhadap financial distress.

IV. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan sampel yang diambil adalah finance pada subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 hingga 2019, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini disebabkan karena nilai dari return on asset (roa) yang tinggi sehingga probabilitas perusahaan semakin rendah dan hal ini membuat perusahaan tidak mengalami financial distress.
2. Debt To Asset Ratio (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini disebabkan karena tidak hanya dari faktor aktiva saja dapat mempengaruhi perusahaan melainkan juga dari faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan.
3. Current Ratio (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap Financi Distress. Hal ini disebabkan karena likuiditas yang rendah. Likuiditas yang rendah memungkinkan perusahaan memiliki asset lancar yang tidak mencukupi untuk memenuhi utang jangka pendeknya, sehingga kemungkinan gagal bayar yang dialami perusahaan semakin besar dan perusahaan akan mengalami financial distress.
4. Return On Asset, Debt To Asset Ratio, dan Current Ratio berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Financial Distress.

B. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka di bawah ini merupakan implikasi manajerial terkait penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan bagi pihak akademisi atau peneliti selanjutnya dan perusahaan sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi / Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi bagi pembaca mengenai pengaruh return on asset, debt to asset ratio, dan current ratio terhadap financial distress.

2. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, pihak perusahaan dapat melihat bahwa terdapat manfaat bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan kinerja dan kegiatan perusahaan dengan baik agar berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa return on asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini disebabkan karena nilai dari return on asset (roa) yang tinggi sehingga probabilitas perusahaan semakin rendah dan halini membuat perusahaan tidak mengalami financial distress.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti hanya mengambil data sekunder dari website Bursa Indonesia (BEI), dimana data yang disajikan didalam website tersebut sangat terbatas.
2. Peneliti hanya mengambil periode yang cukupsingkat yaitu 2017-2019, sehingga data- data yang ada dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terdaftar yang kamiambil datanya tidaklah luas.
3. Peneliti hanya mengambil data dari subsektor perbankan sebagai sampel pada penelitian ini, sehingga data yang dikumpulkan sangat terbatas.

D. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dilakan oleh peneliti, berikut terdapat beberapa saran, sebagai berikut :

1. Diharapkan data yang diambil dapat dilengkapi dengan data-data dari sumber lain, tidak hanya dari website BEI agar dapat menambahinformasi atas perusahaan yang diambil sebagai sampel.
2. Periode waktu laporan perusahaan yang diambil juga diharapkan memiliki batas waktu yang lebih

panjang, dikarenakan semakin panjangnya periode waktu laporan perusahaan yang diambil maka akan terdapat lebih banyak informasi-informasi yang didapat.

3. Dapat menggunakan sampel yang lebih luas lagi, agar data dan informasi perusahaan yang didapat jauh lebih banyak dan jauh lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. I., & Mardani, R. (2018). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress, 51-63.
- Azis, S. N., & Rahardjo, S. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Vol. 07, No. 02, 117-131.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018, April). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2016), Vol.16 (No.1), 45-62.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Indonesia, 207-221.
- Dewi, N. L., Endiana, I. D., & Arizona, E. I. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio, Vol. 1 No. 1, 322-333.
- Dwijayanti, S. F. (2010, Juli). Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress, VOL. 2 NO.2, 191-205.
- Erayanti, R. (2019, Juni). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress, Vol.6 No.1, 38-50.
- Hery. (2016). Financial Ratio For Business : Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial Kinerja Perusahaan. Indonesia, Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi.
- Hidayat, A. (2017, April 3). Cara Membaca Hasil Regresi Data Panel Dengan Eviews. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2017/04/cara-membaca-hasil-regresi-data-panel.html>.
- Hidayat, A. (2017, Februari 2). Tutorial Uji Asumsi Klasik dengan Eviews. Retrieved from <https://www.statistikian.com/2017/02/tutorial-uji-asumsi-klasik-eviews.html>.
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, dan Profitabilitas, Vol.13 (No.1), 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Iqbal, M. (2015, Januari 20). Tahapan Analisis Regresi Data Panel. Retrieved from <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-3-penggunaan-eviews-8/>.
- Mahaningrum, A. A., & Merkusiwati, N. K. (2020, Agustus). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress, 30(8),1969-1984. doi:10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06
- Martono, N. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nisa, A. A., Utami, E. S., & Mufidah, A. (2020, Oktober). Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, Volume 1 Nomor 2, 1-10. doi:<http://dx.doi.org> (Editor only)
- Nukmaningtyas , F., & Worokinasih, S. (2018, Agustus). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress, Vol. 60 No. 1, 136-143.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018, Agustus). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress, Vol. 61 No. 2, 11-19.
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Bankometer, 6(03), 557-570. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>
- Setiawan, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Debt Ratio, Current Ratio Dan Return On Assets Terhadap Financial Distress, 17 (2), 226-230. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

- Simorangkir, E. (2016, November 4). Kredit Bermasalah Bank Permata Naik Jadi 4,9%, Ini Penyebabnya. Retrieved from <https://finance.detik.com/moneter/d-3337946/kredit-bermasalah-bank-permata-naik-jadi-49-ini-penyebabnya>.
- Srikalimah, SE., MM. (2017, Maret). Srikalimah, Vol. 2 No. 1, 43-66. Sudaryono. (2017). Metodologi Penelitian. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Theodorus, S., & Artini, L. S. (2018). Studi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di BEI, Vol. 7, No. 5, 2710-2732. doi:<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i05.p16>
- Vestari, M., & Farida, D. N. (2013). Analisis Rasio- Rasio Dan Ukuran Keuangan, Prediksi Financial Distress, Dan Reaksi Investor(AKRUAL 5 (1)), 26-44.